**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Hakikat Bimbingan Belajar**
2. **Deskripsi Bimbingan**

Secara etimologi kata bimbingan berarti membimbing, menuntun dan membantu.[[1]](#footnote-2) Istilah bimbingan digunakan sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris “*guidance*”. Dalam penggunaan istilah bimbingan timbul beberapa kesulitan karena kata “bimbingan” sudah mempunyai suatu arti yang mengarah ke “pendidikan”, padahal bimbingan sebagai terjemahan dari “guidance” mempunyai arti yang berbeda.

Menurut kamus, Guidance dalam arti yang khusus terutama menunjuk pada dua hal, yang masing-masing dapat berdiri sendiri, yaitu:

1. Memberikan kepada sekelompok orang, dan atas dasar pengetahuan, informasi atau nasehat kepada sekelompok orang, dan atas dasar pengetahuan itu orang dapat membuat suatu pilihan atau mengambil suatu keputusan.
2. Menuntun/mengalihkan ke arah suatu tujuan. Dalam rangka hubungan antara orang dewasa dengan anak, bimbingan selalu dapat berarti usaha sadar dan yang disengaja untuk menuntun seseorang anak ke arah kedewasaannya. Dengan demikian, bimbingan bersentuhan dengan “pendidkan” bahkan dapat dianggap identik.[[2]](#footnote-3)

Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenai dirinya, mengatasi persoalan-persoalan sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab, tanpa bergantung kepada orang lain.

Pengertian lain mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam menganalisis manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat.

Selanjutnya, Rochman Natawidjaya dalam Tambunan merumuskan bahwa:

“bimbingan adalah sebagai suatu proses pembinaan bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus-menerus supaya individu tersebut memahami dirinya sehingga ia mampu mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat”.[[3]](#footnote-4)

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan itu sendiri yakni:

1. Bimbingan merupakan proses yang berkelanjutan, artinya kegiatan ini selalu diikuti secara terus menerus dan aktif sampai sejauh mana individu telah berhasil mencapai tujuan dan peneyesuaian diri, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya.
2. Bimbingan merupakan proses membantu individu, artinya kegiatan ini merupakan proses yang besifat koperatif secara demokratis dari pihak pembimbing untuk meningkatkan kemampuan anak atau potensi anak secara optimal, baik jasmani maupun rohani.
3. Bimbingan yang diberikan itu ditujukan kapada setiap individu yang melakukannya di dalam memecahkan masalah yang dihadapinya tanpa memandang usia tertentu dan dalam segala tingkat pendidikan.
4. Bantuan yang diberikan itu agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai potensinya masing-masing sehingga menjadi pribadi yang mandiri.
5. Untuk mencapai tujuan bimbingan digunakan pendekatan pribadi dengan menggunakan berbagai teknik dan media bimbingan.
6. Pelaksanaan bimbingan untuk mencapai hasil yang optimal diperlukan adanya orang-orang yang teratur yang mempunyai keahlian dan pengalaman dalam bidang bimbingan itu.

Dengan demikian orang tua sebagai pengendali rumah tangga anak-anaknya membina dan mengembangkan diri sendiri baik melalui kegiatan-kegiatan mandiri dalam keluarga maupun melibatkan diri langsung dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Sejalan dengan itu Slamento mengemukakan bahwa:

“Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Dengan demikian menjadi jelas bahwa salah satu tujuan bimbingan yang dilakukan melalui pemberian motivasi adalah untuk memberikan bantuan kepada anak untuk meningkatkan hasil belajarnya”.[[4]](#footnote-5)

Secara umum tujuan bimbingan dapat dibedakan atas tujuan sementara dan tujan akhir. Tujuan sementara adalah supaya orang bersikap dan bertindak sendiri dalam situasi hidupnya misalnya mengambil sikap dalam pergaulan. Sedangkan tujuan akhir adalah supaya orang mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil sikap sendiri. Mempunyai pandangan sendiri dan menanggung sendiri konsekuensi/resiko dari tindakan-tindakannya. Diharapkan supaya orang yang mendapat bimbingan akan berkembang lebih lanjut, sehingga memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri.

Bimbingan bisa diartikan berbeda-beda oleh para ahli. Bimbingan bisa diartikan sebagai bantuan yang diberikan kepada orang lain oleh Hallen. Namun bimbingan selain sebagai bantuan bisa dianggap sebagai pembinaan “bantuan” dalam memahami diri sendiri oleh Slamento, dan oleh Tambunan bisa diartikan sebagai proses berkelanjutan untuk memberikan bantuan kepada orang lain.

Bimbingan merupakan bantuan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencakan masa depan. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan agar siswa mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar siswa mengenal objektif lingkungan, baik lingkungan sosial dan lingkungan fisik, dan menerima sebagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula. Bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar siswa mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya, baik yang menyangkut bidang pendidikan, bidang karir, maupun bidang budaya, keluarga dan masyarakat.

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri serta ia mampu mengendalikan dirinya serta mampu bertindak wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah keluarga dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kehidupannya dan dapat memberikan sumbangan berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

1. **Deskripsi Belajar**

Slameto dalam Djamrah merumuskan belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai pengamatan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[5]](#footnote-6)

Hamalik berpendapat bahwa belajar mengandung makna terjadinya perubahan dari persepsidan prilaku, termasuk juga perbaikan perilaku. Belajar adalah sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktik dan pengalaman.

Skinner dalam Budiningsih mengatakan belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respons serta adanya faktor penguat yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya yang akan menimbulkan perubahan tingkah laku.[[6]](#footnote-7)

Dari beberapa defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha memperoleh perubahan prilaku secara keseluruhan, yang terjadi

karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada sesuatu tujuan yang akan dicapai sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan.

1. **Deskripsi Bimbingan Belajar**

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari dalam lembaga pendidikan formal, yang dikhususkan mata pelajaran Akidah Akhlak. Dalam pelaksanaannya pembelajaran agama Islam akan mengalami hambatan yang yang dapat dialami oleh siswa dalam belajar. Oleh sebab itu pemberian bimbingan oleh guru sebagai seseorang yang telah ahli dan memahami kegiatan belajar yang baik harus dapat membantu siswa mengatasi persoalan tersebut.

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang sengaja diadakan, sistematis dan terarah pada suatu tujuan. Bimbingan diberikan oleh seseorang yang memiliki keahlian atau pengalaman khusus dalam bidangnya kepada individu yang membutuhkan bantuan agar individu mampu menentukan pilihan dan memecahkan masalah serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungannya.

Sedangkan belajar merupakan suatu proses usaha memperoleh tingkah laku secara keseluruhan, yang terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada sesuatu tujuan yang akan dicapai sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian, bimbingan belajar adalah suatu bentuk kegiatan pemberian bantuan dalam proses belajar yang dilaksanakan oleh seorang guru yang telah memperoleh kemampuan lebih dalam banyak hal untuk diberikan kepada siswa yang mana bertujuan untuk membantu siswa dalam memperbaiki dan mengembangkan proses belajarnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

1. **Pelaksanaan Bimbingan Belajar Pada Jam Pengayaan Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Jam pengayaan adalah jam pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh sekolah sebagai bentuk pembinaan dan pemberian bantuan kepada siswa dalam menjalani aktivitas belajarnya. Siswa yang mengikuti jam pengayaan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan dirinya, bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar maka ia dapat memperbaiki kualitas belajar

Kegiatan yang dialakukan oleh seoarang guru dalam jam pengayaan berfokus pada penanganan masalah- masalah belajar yang dialami siswa serta memberikan banyak bimbingan tentang cara belajar yang baik.

Menurut Prayitno dan Erman Amti dalam bukunya Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling, yang mengemukakan beberapa indikator dari bimbingan belajar, diantaranya:

1) Mengidentifikasi kesulitan belajar siswa

2) Memberikan pengajaran perbaikan

3) Peningkatan motivasi belajar

4) Memberiakan latihan- latiahan

5) Mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik.[[7]](#footnote-8)

Adapun penjabaran dari beberapa indikator tersebut sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kesulitan belajar siswa

Untuk mengetahui kekurangan dan hambatan yamg dialami siswa dalam belajar Akidah Akhlak, maka pada umumnya guru berpedoman pada hasil tes yang telah ia lakukan sebelumnya. Selain itu, guru juga dapat melakukan observasi intensif tentang prilaku belajar siswa.

1. Memberikan pengajaran perbaikan

Setelah masalah siswa diidentifikasi dengan tepat, baik melalui hasil tes, observasi guru atau melalui dialog langsung. Maka, guru melakukan laangkah pengayaan atau pemberian pengajaran perbaikan secara khusus atau kelompok kepada siswa yang memiliki masalah dalam belajarnya sesuai dengan masalah yang diidentifikasi. Pengajaran ini diberikan oleh guru dengan menjelaskan kembali kepada siswa yang sulit untuk dipahami, dengan menggunakan contoh- contoh yang mudah dimengerti oleh siswa.

1. Peningkatan Motivasi Belajar

Dalam langkah yang ketiga, di sekolah sebagian siswa mungkin telah memiliki motif yang kuat untuk belajar, tetapi sebagian lagi mungkin belum sisi lain juga ada siswa yang semula motifnya amat kuat, tetapi menjadi pudar. Tingkah laku seperti kurang semanagat, jera, malas, dan sebagainya, dapat dijadikan indikator yang kuatnya motivasi dalam belajar. Dalam hal ini

seorang guru berkewajiban membantu siswa meningkatkan motivasinya dalam belajar.

1. Memberikan latihan-latiahan

Hasil belajar seorang siswa sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menjawab dan memberi tanggapan atas segala permasalahan yang diberiakan sesuai dengan bahan ajar yang telah diberikan. Oleh sebab itu, setelah memberikan pengajaran perbaikan guru Akidah Akhlak memberikan beberapa latihan soal atau permasalahan yang memerlukan jawaban dan tanggapan siswa, untuk melihat peningkatan pemahamannya terhadap materi ajar.

1. Mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik

Pada langkah terakhir guru harus memberikan kebiasaan dan menunjukan sikap yang baik yang dapat ia kembangkan. Karena pada langkah keempat ini murid cenderung lelah memiliki perhatian yang lebih baikdengan materi ajarnya dibanding sebelum dilakukan bimbingan, oleh karena itu untuk mempertahankan dan mengenbangkan prilaku positifnya. Guru harus menunjukan kebiasaan dan sikap yang baik seperti, bersikap tenang saat guru menjelaskan materi agar siswa dapat memahami pelajaran, membaca kembali materi ajar saat pulang kerumah, dan mengerjakan semua tugas yang telah diberikan guru, dan lain sebagainya

 Meskipun demikian, bentuk bimbingan belajar yang dilakukan oleh guru harus memperhatikan beberapa pertimbangan penting agar dapat berjalan sesuai dengan harapan pendidikan. Oleh sebab itu, pemberian bimbingan belajar oleh guru kepada siswa harus memperhatikan hal- hal sebagai berikut:

1. Ada tujuan yamg jelas untuk apa bantuan itu diberikan
2. Harus terencana (tidak insidental atau asal- asalan)
3. Berproses dan sistematis (melalui tahapan- tahapan tertentu)
4. Menggunakan cara- cara atau pendekatan- pendekatan tertentu
5. Dilakukan oleh seorang ahli (memiliki pengetuhuan tentang bimbingan)
6. Dievaluasi untuk mengetahui hasil dari pemberian bantuan, tuntunan atau pertolongan.[[8]](#footnote-9)
7. **Hakikat Hasil Belajar**
8. **Konsep Belajar**

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan,  kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti di museum, di laboratorium, di hutan dan dimana saja. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Menurut Vernon S. Gerlach & Donal P. Ely yang dikutip dari Arsyad mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati.[[9]](#footnote-10) Slameto menyatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh  suatu perubahan tingkah laku  yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[10]](#footnote-11) Lebih lanjut Abdillah yang dikutip Aunurrahman menyebutkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.[[11]](#footnote-12)

Belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi, dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

Dari beberapa defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha memperoleh perubahan prilaku secara keseluruhan, yang terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada sesuatu tujuan yang akan dicapai sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan. Belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari proses latihan-latihan atau pengalaman belajarnya, dengan kata lain belajar adalah proses untuk menambah pengalaman si pembelajar.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang pengajar dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyu­sunan alat-alat evaluasi, pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi.

Menurut Dimyati dan Mudjiono hasil belajar adalah:

Merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.[[12]](#footnote-13)

Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Setiap proses belajar mengajar bermula pada suatu hasil belajar. Hasil belajar itu harus digunakan juga dikemudian hari, baik selama siswa masih disekolah maupun sudah meninggalkan sekolah. Penggunaan hasil belajar terutama menyangkut kemampuan yang diperoleh siswa dibandingkan studi yang bersangkutan khususnya kemampuan kognitif juga digunakan diluar bidang studi yang bersangkutan.[[13]](#footnote-14)

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

1. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

1. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).[[14]](#footnote-15)

Oleh kebanyakan guru penilaian atas hasil belajar kognitif lebih dominan dari afektif dan psikomotor, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Howard Kingsley membagi 3 macam hasil belajar:

* 1. Keterampilan dan kebiasaan
  2. Pengetahuan dan pengertian
  3. Sikap dan cita-cita[[15]](#footnote-16)

Pendapat dari Horward Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Arikunto menyatakan bahwa, “hasil belajar merupakan suatu hasil yang menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang dilakukan.”[[16]](#footnote-17)

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi kemampuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar. Hasil belajar merupakan suatu hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah pembelajaran dalam selang waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi.

Oemar Hamalik menyatakan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.[[17]](#footnote-18) Sukmadinata menyatakan bahwa hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi/bukti dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan terhadap pengetahuan, sikap atau keterampilan motorik.[[18]](#footnote-19) Suryabrata mengemukakan bahwa hasil belajar menunjuk sesuatu yang dicapai oleh seseorang yang belajar dalam selang waktu tertentu. Hasil belajar termasuk dalam kelompok atribut kognitif yang respon hasil pengukurannya tergolong pendapat (*judgment*), yaitu respon yang dapat dinyatakan benar atau salah.[[19]](#footnote-20)

**Menurut Sudjana hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:**

1. **Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri peserta didik.**
2. **Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya.**
3. **Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya.**
4. **Hasil belajar yang diperoleh peserta didik secara menyeluruh (komprehensif).**
5. **Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.**[[20]](#footnote-21)

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 57 menyatakan bahwa: *pertama*, evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. *Kedua*, evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan dan jenis pendidikan.

Isi undang-undang tersebut pada dasarnya mengisyaratkan bahwa fungsi penilaian dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan penilaian pembelajaran. Suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam suatu satuan pendidikan tidak akan dapat diketahui hasilnya apabila pengajar tidak mampu melakukan penilaian hasil belajar peserta didiknya. Dengan dilakukannya pengukuran hasil belajar pengajar akan mengetahui keberhasilan belajar peserta didiknya dan menjadi umpan balik bagi pengajar dan peserta didik dalam melaksanakan prosese pembelajaran selanjutnya.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh pengajar untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesiskan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi kemampuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar. Hasil belajar merupakan suatu hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah pembelajaran dalam selang waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi.

1. **Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Secara umum, faktor- faktor yang mempengaruhi bimbingan belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor Internal takni kondisi jasmani dan rohani siswa
2. Faktor Eksternal yakni kondidi lingkungan disekitar siswa
3. Faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi tiga strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi- materi pembelajaran.[[21]](#footnote-22)

Dari beberapa faktor- faktor diatas, penulis dapat memberikan penjelasan, sebagai berikut:

1. Faktor Internal
2. Faktor Fisiologis

Kondisi fisik adalah faktor yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar. Siswa yang dalam sehat jasmaninya akan berbeda dengan siswa yang tidak sehat jasmaninya, karena belajar merupakan kecakapan, keterampilan, dan kemampuan berfikir, selain itu tidak sempurna panca indra juga dapat mempengaruhi hasil belajar, misalanya: cacat mata, telinga dan sebagainya.

1. Faktor Psikologi

Bakat juga merupakan faktor internal yang banyak mempengaruhi hasi belajar siswa, setiap bakat inilah yang dapat memungkinkan siswa berkembang sesuai dengan keinginaanya, setiapa manusia memiliki bakat yang berbeda- beda, untuk mengembangkan bakat yang dimiliki, seorang harus mendapatkan bimbingan dan pengarahan yang efektif sebab kalau tidak, maka bakat tersebut akan tidak dapat berkembang.

1. Kecerdasan

Setiap individu yang lahir memiliki kecerdasan yang berbeda- beda, kecerdasan dapat mempengaruhi cara berfikir dan kemampuan beadaptasi dengan berbagai masalah yng dihadapi, oleh karena itu siswa akan berhasil jika dalam didrinya ada dorongan untuk belajar.

1. Minat

Minat adalah gejala psikis yang ada pada seseorang yang direalisasikan dengan senangdan menunjukan perhatian dengan perasaan dan perhatian yang berpusat pada suatu objek. Sehingga seseorang mempunyai kecenderungan untuk melakukannya dan belajar dapat berikan dengan baik bila disertai dengan minat.

1. Motivasi

Motivasi adalah dorongan dari dalam yang menimbulkan kekuatan individu untuk tingkah laku guna memenuhi kebutuhan seseorang (siswa) akan berhasil dalam belajar jika pada dirinya terdapat dorongan atau keinginan untuk belajar.

1. Sikap siswa

Sikap merupakan kecenderungan untuk merespon/ bereaksi sesuatu baik positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Reaksi positif dapat membawa siswa memperoleh hasil belajar yang baik, sebaliknya sikap negatif siswa menimbulkan kesulitan belajar pada siswa dan dapat menghasilkan hasil belajara yang kurang memuaskan.

1. Faktor Eksternal Siswa
2. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukan sikap dan prilaku yang baik sera memperlihatkan teladan yang baik dalam belajar, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiata belajar siswa. Lingkungan masyatakat, tetangga dan teman- teman sepermainan juga termasuk lingkungan sosial siswa. Kondisi masyarakat yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran misalnya, sangat berpengaruh pada aktivitas belajar anak.

1. Lingkungan non sosial

Pada dasarnya yang termasuk lingkungan sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Semua hal tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa.

1. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah sifatnya relatif, artinya dapat berubah setiap saat. Hal ini terjadi karena hasil belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kelemahan salah satu faktor, akan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar. Dengan demikian, tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa di sekolah didukung oleh faktor internal dan eksternal seperti tersebut di atas.

1. **Hakikat Akidah Akhlak**

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab[[22]](#footnote-23).

Untuk mencapai tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Aliyah adalah Pendidikan Agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah yang terdiri dari sempat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Al-Qur’an Hadits menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, mamahahi makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/ keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma’ al-husna. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melakukan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek kebudayaan agama Islam menekan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan memparaktikan akidahnya dalam membentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlakul karimah ini sangat penting untuk dipraktikan dan biasanya oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

Pengertian akidah akhlak menurut istilah, akidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak dicampuri oleh keraguan dan kebimbangan, sedangkan akhlak adalah tingkah laku untuk kepribadian. Akhlak juga diartikan juga sebagai budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.[[23]](#footnote-24)

Mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakaukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat atau menmasuki lapangan kerja. Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengalaman prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kwalitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengalaman iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang macam-macam tauhid seperti tauhid uluhiyah, tauhid rububiah, tauhid ash- shifat wa al-af’al, tauhid rahmuaniyah, tauhid mulkiyah, dan lain-lain serta perbuatan syirik dan aplikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, disamping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembanagan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Dalam Peraturan Mentri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

1. Menumbuh kembangkan akidah melalaui pemberian, pemupukan, dan pengembanggan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman pesrta didik tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari- hari baik dalam kehidupan individu maupan sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai- nilai akidah Islam.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

1. Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, al-asma’ al-husna, macam-macan tauhid seperti tauhid uluhiyah, tauhid rububiah, tauhid ash-shifat wa al-af’al, tauhid rahmuaniyah, tauhid mulkiyah, dan lain-lain serta perbuatan syirik dan aplikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungan dengan ilmu- ilmu lain dan aliran-aliran dalam ilmu kalam.
2. Aspek akhlak terdiri atas: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk- induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak, macam- macam akhlak terpuji seperti husnuzhan, taubat, akhlak dalam beropakaian, berhias , perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf. Ruang lingkup akhlak tercela meliputi: riya, aniaya, dan kriminalitas, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonumsi narkoba), israaf, dan fitnah.
3. **Penelitian yang Relevan**

Adapun hasil penelitian yang relevan yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya antara lain:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruslan pada tahun 2010, dengan judul penelitian “ *Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar murid MAN Wolo Kabupaten Kolaka*”. Sampel penelitian ini diambil dari 297 orang populasi murid MAN Wolo Kabupaten Kolaka sebesar 10% atau 30 orang responden. Kelas sampel yang dipilih yakni X dan XI dan masing- masing kelas diambil sampel berjumlah 15 orang atau keseluruhan responden berjumlah 30 orang murid. Dari hasil penelitian, terdapat pengaruh yang cukup kuat dari proses bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap kemandirian belajar murid di MAN 1 Wolo.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ana Rosiana Saisah pada tahun 2011, dengan judul penelitian “*Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Hasil Belajar murid SDN Lambusa Kabupaten Konawe Selatan”.* Kesimpulan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat antara bimbingan belajar terhadap hasil belajar murid yang berarti semakin tinggi bimbingan belajar maka semakin tinggi pula hasil belajar murid. Sesuai dengan uji hipotesis bahwa nilai t hitung adalah 3.11, nilai lebih besar jika dibandingkan dengan nilai t tabel dengan df : n-2 (30-2 : 28) pada = 0,05 adalah 2,042. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan belajar terhadap hasil belajar.

Berdasarkan penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa antara bimbingan belajar siswa dan hasil belajar memiliki pengaruh, semakin tinggi bimbingan belajar siswa semakin tinggi pula hasil belajarnya.

1. Hallen, A,,*Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 2 [↑](#footnote-ref-2)
2. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*  (Jakarta: Gramedia, 1988), h. 15 [↑](#footnote-ref-3)
3. Tambunan, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Depdikbud, 1990), h. 73 [↑](#footnote-ref-4)
4. Slamento, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 62 [↑](#footnote-ref-5)
5. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), h. 13 [↑](#footnote-ref-6)
6. C.Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 24 [↑](#footnote-ref-7)
7. Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1999), h. 284-88 [↑](#footnote-ref-8)
8. Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2007), h. 16 [↑](#footnote-ref-9)
9. Arsyad A., *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 3. [↑](#footnote-ref-10)
10. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 5. [↑](#footnote-ref-11)
11. Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 35. [↑](#footnote-ref-12)
12. Indra, *Hasil* *Belajar* *(Pengertian dan Definisi)* (online) (<http://indramunawar.blogspot.com>, diakses 2 September 2013) 2013. [↑](#footnote-ref-13)
13. Winkel. W. S, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 289. [↑](#footnote-ref-14)
14. Indra, *loc. cit.* [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-16)
16. Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 21. [↑](#footnote-ref-17)
17. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2006), h. 30. [↑](#footnote-ref-18)
18. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 102. [↑](#footnote-ref-19)
19. Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis* (Yogyakarta: Andi, 2005), h. 19. [↑](#footnote-ref-20)
20. Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 56-57. [↑](#footnote-ref-21)
21. Muhaibin.Syah, *Psikologi belajar*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.144- 153

    [↑](#footnote-ref-22)
22. SISDIKNAS, *Undang-Undang Sisdiknas RI* No. 20 Tahun 2003, (Bandung : Fokus Media, 2003), h. 6

    [↑](#footnote-ref-23)
23. Syekh Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syariah Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1984). h.34 [↑](#footnote-ref-24)